

BAB I

PENDAHULUAN

Uraian yang tercantum dalam bab ini memuat penjelasan terkait dengan fenomena dan argumen yang menjadi landasan dilakukannya penelitian dan dipakai untuk dasar pemikiran, kemudian akan memaparkan fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian yaitu tentang fenomena pengemis sebagai bentuk patologi sosial yang ditemukan pada area makam tempat bersemayamnya Sunan Gunung Jati. Pada bab ini pula menjelaskan tujuan penelitian berupa sasaran dari penelitian ini yang sesuai dengan fokus permasalahan serta manfaat penelitian sebagai gambaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan melalui penelitian ini.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kawasan makam Sunan Gunung Jati memiliki lokasi di Kota Cirebon, tepatnya pada Kecamatan Gunung di Desa Astana. Rangkaian area makam ini adalah kompleks makam yang mempunyai tempat bersemayam Syekh Syarif Hidayatullah dan Syekh Datu Kahfi atau yang populer disebut sebagai Sunan Gunung Jati. Akses dari pusat kota, bisa ditempuh dalam jarak yang cukup dekat, yakni hanya sekitar 600 meter jika melalui rute jalan Cirebon-Indramayu.

Areal makam Sunan Gunung Jati telah cukup populer dan familiar di telinga masyarakat juga pada lokasi ini sudah dijadikan sebagai salah satu tujuan untuk berziarah. Berbagai peziarah akan berbondong-bondong pergi menuju lokasi makam yang termasuk dalam rombongan besar maupun hanya perorangan. Di kawasan Makam Sunan Gunung Jati tidak hanya dipenuhi oleh peziarah tetapi para pedagang dan para pengemis yang meramaikan jalan menuju lokasi dari Makam. Pada lokasi wisata makam, kerap kali dicap mempunyai jumlah pengemis dengan jumlah besar, terdiri dari pengemis usia produktif dan pengemis usia lanjut. Dalam keadaan ini tentu dapat meresahkan dan mengganggu para peziarah.

Berdasarkan observasi pada penelitian terdahulu peziarah yang melangsungkan kunjungan pada Makam pada hitungan harinya sampai pada angka ratusan peziarah, terkhusus jika menginjak akhir pekan mulai Jumat, Sabtu sampai 600 meter Minggu. Kunjungan yang membeludak juga terjadi waktu berlangsungnya hari besar agama Islam misalnya saja waktu acara Maulid Nabi SAW maupun tradisi

pencucian jimat peziarah hadir bisa mencapai 1.000 orang dengan keberadaan destinasi wisata religi yang mengedepankan potensi Makam Sunan Gunung Jati terdapat banyak kunjungan wisatawan atau para peziarah yang setiap bulannya terjadi sebuah perubahan ekonomi yang sangat signifikan khususnya bagi masyarakat yang berada di area makam juga sekitar. Maka tidak heran lagi jika warga sekitar telah memanfaatkan keadaan tersebut dengan berusaha sebagai pedagang, pemandu ziarah dan dimanfaatkan untuk mencari rezeki bagi para pengemis.

Cirebon merupakan daerah di Indonesia dengan percepatan pertumbuhan yang sangat besar. Kota Cirebon masih banyak permasalahan yang dihadapi terutama dalam permasalahan kesejahteraan sosial, masalah tersebut masalah yang sangat serius bagi pemerintahan kota Cirebon. Permasalahan yang dimaksudkan akan muncul selaras terhadap laju perubahan dari kota yang beralih pada arah sektor pariwisata, pedagang, pendidikan, dan industri pada wilayah Jawa Barat lebih tepatnya bagian timur. Salah satu masalah kesejahteraan sosial sesungguhnya di pemerintah Kota Cirebon adalah pengemis. Dari berbagai tempat yang terdapat pada daerah Cirebon hanya area wisata Makam di Cirebon sebagai tempat para pengemis dalam meminta-minta dan di kawasan tersebut terdapat jumlah pengemis yang begitu banyak.

Kawasan Makam Sunan Gunung Jati dijadikan tempat favorit dalam melakukan aksinya yaitu pengemis di karenakan tempat tersebut sangat ramai dan juga strategis. Pengemis dalam mendapatkan jumlah dari hasil mata pencahariannya semua tergantung pada kondisi dan belas kasihan dari orang lain. Di tempat ziarah seperti di Makam Sunan Gunung Jati merupakan tempat yang sakral dan banyak di kunjungi oleh orang-orang dari berbagai daerah untuk berziarah. Kawasan makam dari Sunan Gunung Jati ialah destinasi wisata religi dengan total jumlah pengemis terbanyak, yang terdiri dari orang tua, jompo, anak-anak dan dewasa. (Niki, 2013, hlm.65) jumlah pengemis yang berada di lokasi makam sekira 200 orang yang menjadi Pengemis. Jika orang mampir dan mengelilingi makam, akan dijumpai pengemis setiap harinya, dan kuantitas pengemis akan makin banyak pada hari tertentu seperti hari-hari besar umat Islam. Di Negara Indonesia persoalan kemiskinan tetap dijadikan momok menakutkan

dan menjadi kendala nyata yang harus diatasi.

Pada sistem kehidupan bermasyarakat, kemiskinan dijadikan sebagai sebuah problem sosial sebab adanya masalah tersebut mampu mendatangkan pengaruh atas segala bentuk sektor kehidupan juga perilaku lain yang dipandang tidak mengikuti nilai keagamaan. Saat ini masalah kemiskinan menjadi persoalan yang ada sejak dulu dan sampai saat ini kemiskinan masih hadir saat ini yang masih dihadapi oleh negara Indonesia (Qardhawi, 2010). Untuk mencukupi apa saja kebutuhan dari hidupnya pastinya segala individu mempunyai semangat dan motivasi yang akan terus memacunya berusaha dalam mencukupi segala kebutuhan dalam jangka sehari-harinya. Dimana aspek motivasi disini adalah sebuah perasaan ingin yang melekat dalam diri sendiri yang memicu seseorang untuk memutuskan tindakan (Malthis, 2006).

Namun dalam memenuhi sebuah kebutuhan hidup pastinya tidak bisa terpisah dari kendala dan sebuah tantangan yang nantinya dihadapi seseorang seperti adanya persaingan dalam dunia kerja, keterampilan yang minim, keterbatasan fisik dan lainnya. Sehingga seseorang akan mengalami kondisi misalnya saja kemiskinan. Adapun kemiskinan adalah persoalan yang sangat kompleks dimana kemiskinan tersebut sangat berkaitan dengan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya khususnya dalam sektor ekonomi, partisipasi yang lemah dari diri ketika menyangkut pembangunan sosial budaya, rendahnya sumber daya alam juga sumber daya manusia yang tidak mencukupi (Nurwati, 2008).

Implikasi dari adanya sebuah fenomena kemiskinan dapat menggagalkan pertumbuhan sebuah bangsa dan dapat menghambat pola pikir seseorang dalam bertindak. Sehingga dengan kondisi kemiskinan seseorang termotivasi untuk menjadi seorang pengemis. Dimana budaya dari kemiskinan ini dapat dilihat dari adanya pengemis yang terletak pada lokasi Makam Sunan Gunung Jati yang berada di daerah Cirebon. Pengemis dengan sifat malas, mudah menyerah dalam mewujudkan sehingga tertanamlah budaya meminta yang melekat di diri pengemis yang bermukim disana.

Persoalan sosial misalnya saja pengemis adalah bentuk masalah dengan kompleksitas yang tinggi, sebab tindakan ketika meminta-minta

yang dilakukan akan meliputi bermacam-macam aspek misalnya saja dari dimensi budaya, segi keamanan, ekonomi, juga dimensi sosial. Kondisi yang dimaksudkan akan dimengerti lewat adanya perilaku dan sikap dari pengemis yang tidak bisa diarahkan, sikap yang dimaksud akan terefleksikan melalui rendahnya inisiatif agar mampu maju. Berbagai faktor yang menjadi sebab pengemis untuk selalu berterusan melakukan aktivitas menjadi pengemis, disebabkan oleh faktor SDM yang rendahnya dan tidak mempunyai keterampilan khusus yang melekat.

Pengemis adalah sosok manusia dengan jalan kehidupan yang umumnya mengalami ketidaksesuaian terhadap aturan dan norma yang dipegang, sehingga hidupnya cenderung tidak layak secara sosial, juga umumnya tidak bermukim pada suatu hunian dan dalam hidupnya memiliki kebiasaan nomaden sehingga tidak memiliki pekerjaan utama yang harus dikerjakan. Pengemis disebut juga sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat (patologi Sosial). Pengemis merupakan efek yang terlahir dari kemiskinan, seperti kemiskinan sumber daya manusia yang disebabkan rendahnya seseorang dalam pendidikan, minimnya keahlian yang dimiliki seseorang dalam sektor formal dimana lebih selektif, adanya persyaratan kebutuhan hidup yang meningkat dan persaingan kerja yang sangat ketat. Sehingga sebagian orang lebih memilih sektor informal yang menjadikan seseorang lebih memilih menjadi seorang pengemis (Iqbal, 2019).

Bentuk aktivitas mengemis tidaklah menjadi sebuah hal baru bagi masyarakat luas. Sehingga ketika mendengar kata pengemis seperti tidak aneh lagi untuk manusia di era globalisasi sekarang ini. Semakin banyak kuantitas dari para penduduk serta bertambahnya harga dari kebutuhan sehingga memicu menyempitnya lapangan pekerjaan yang ada memaksa manusia yang didesak karena persoalan ekonomi memilih jalan cepat dengan memposisikan profesi pengemis untuk mata pencarian pokok khususnya bagi individu dengan pekerjaan yang tidak menentu. Perilaku pengemis menjadi hal yang sangat lumrah, sehingga seseorang menjadi tersudutkan dengan semakin banyaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak mampu bekerja karena disabilitas. Individu lebih memilih menjadi pengemis itu sebagai pilihan alternatif dan menjadikan pengemis

sebagai pekerjaan yang digelutinya (Hartati, 2020).

Pengemis dengan wilayah operasi pada area makam ini telah beralih sebagai pekerjaan bagi beberapa orang. Pengemis tersebut memiliki asal dari warga sekitar Desa Astana ada juga pengemis dengan asal menurut luar Desa Astana. Pengemis- pengemis tersebut terdiri dari anak-anak hingga para lansia, tetapi kebanyakan dari mereka adalah usia sekolah yang harusnya mendapatkan pendidikan yang layak. Biasanya untuk lansia memilih agar dijadikan seorang pengemis, sebab keadaan ekonomi yang sangat sempit, tidak mampu menjalankan aktivitas bekerja selayaknya masyarakat biasa sebab adanya faktor lemahnya fisik.

Posisinya kadang kali malah tidak bisa diterima dari sisi masyarakat luas, sebab akan dicap meresahkan keamanan, maupun ketertiban dari para masyarakat. Walaupun dari setiap pengemis tidak akan lelah mencari cara dalam menjalankan kegiatan mereka. Pengemis dapat memanfaatkan dalam berbagai situasi yang melekat supaya mendapatkan rasa kasihan menurut orang lain, baik berupa ngamen dan alasan lainnya. Dengan sebatas melakukan pose menengadahkan tangan dengan tidak menghabiskan energi malah dapat memperoleh uang. Menjadi seorang pengemis telah diberi cap selaku pekerjaan dengan kemungkinan mendapat penghasilan yang tinggi, juga meraup pundi-pundi uang dengan tidak menghabiskan modal, adanya anggapan jika mengemis tergolong dalam pekerjaan menjanjikan, menghilangkan rasa malu, pengemis yang semula dicap hina, serta menyedihkan malah beralih dalam pilihan dari hidupnya.

Rakub (2008, hlm.2) permasalahan pengemis yang muncul dalam masyarakat, diakibatkan karena dimensi kemiskinan yang selalu menjadi persoalan di mata keluarga. Selain faktor kemiskinan secara struktural, adanya budaya malas juga menjadi katalis pekerjaan mengemis. Adanya anggapan luas jika kekayaan adalah faktor pendorong kebahagiaan namun tidak diimbangi terhadap kerja maksimal serta tidak berkenan mengeluarkan banyak modal. Dimana pada bangsa Indonesia tergolong dalam klasifikasi negara yang tengah berkembang, sehingga dibutuhkan berbagai perumusan kebijakan yang solutif dalam menyelesaikan permasalahan bangsa. Contoh

luasnya dalam bahasan ini adalah kebijakan meminimalisir angka pengangguran, menangani masalah buta aksara, juga berbagai program pendukung yang orientasinya tetap pada situasi masyarakat yang sejahtera. Secara data statistik, negara Indonesia tergolong sebagai bangsa yang mempunyai total penduduk terbesar menurut penghitungan tingkat dunia.

Lewat aktivitas melihat kondisi di areal sekitar makam dengan adanya pengemis yang jumlahnya sangat banyak. Keberadaan pengemis yang bermukim dan beroperasi pada areal seputaran makam, dimungkinkan bisa mengganggu kenyamanan para pengunjung. Sehingga dengan kehadiran pengemis tersebut menjadi suatu keresahan tersendiri bagi para peziarah dalam berkunjung dan berziarah ke makam Sunan Gunung Jati. Berdasarkan pada latar belakang yang sudah disajikan dengan seksama, selanjutnya penulis memiliki ketertarikan dalam menjalankan sebuah penelitian terkait bahasan yang memiliki judul: “Fenomena Pengemis Sebagai Bentuk Patologi Sosial di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk dari tampilan dan uraian latar belakang tersebut selanjutnya peneliti menyusun beberapa klasifikasi rumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah sejarah munculnya pengemis di kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon?
2. Bagaimanakah gambaran kehidupan pengemis yang berada di kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon hingga berkembang menjadi fenomena patologi sosial?
3. Bagaimana dampak dari fenomena pengemis yang berada di kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon terhadap lingkungan dan peziarah?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari sajian rumusan masalah yang sudah dituliskan secara rinci di atas, selanjutnya tujuan penelitian yang akan diselesaikan diantaranya yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam perspektif yang cukup luas, proses riset ini memiliki maksud tujuan dalam menemukan, menyelidiki, memahami dan juga memperoleh

jawaban dari suatu permasalahan yang penulis rumuskan mengenai “Fenomena Pengemis Sebagai Bentuk Patologi Sosial di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon”.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan fenomena munculnya pengemis menurut kuncen di kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.
2. Mendeskripsikan gambaran kehidupan pengemis yang berada di kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon yang berkembang menjadi fenomena patologi sosial.
3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat sekitar dan peziarah mengenai fenomena pengemis di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada temuan yang diterima selama jalannya riset, harapannya mampu mendatangkan manfaat optimal dalam sisi teoritis serta tinjauan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis.

- a. Temuan yang diselidiki selama penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya pengetahuan juga wawasan yang melekat di diri penulis maupun pembaca terkhusus dalam hal “Fenomena Pengemis Sebagai Bentuk Patologi Sosial di Kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon”. Sehingga bisa membuat para peneliti lain memiliki ketertarikan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya secara mendalam.
- b. Temuan yang dikeluarkan selama penelitian ini harapannya mampu dijadikan sebuah acuan utama juga dokumen referensi untuk penelitian kedepannya.
- c. Temuan yang diselidiki selama penelitian tersebut mampu menambah literature yang berkaitan dengan judul peneliti.

1.4.2 Manfaat Praktis.

- a. Untuk pihak Penulis, Hasil dari penelitian yang selesai ini sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan sebagai bacaan, referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai

fenomena pengemis yang pada lokasinya berada di kawasan Makam Sunan Gunung Jati Cirebon.

- b. Bagi Pengurus, luaran yang dihasilkan penelitian harapannya mampu untuk memberikan sebuah masukan kepada pengurus area yang dijadikan makam, yang membuat setiap pengurus mampu merumuskan dan memutuskan sebuah kebijakan sehingga dapat memberikan suasana tertib untuk setiap pengemis demi kenyamanan para peziarah.
- c. Bagi Desa Astana Sunan Gunung Jati, temuan yang bersumber selama adanya penelitian harapannya bisa diposisikan dalam mengeluarkan sejumlah nasihat untuk menjaga ketertiban dan menyelesaikan permasalahan yang ditimbulkan oleh pengemis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam tujuannya untuk memudahkan dan juga memberikan pemahaman secara utuh di penelitian, maka dari pihak penulis perlu untuk merumuskan runtutan yang menyusun sebuah tulisan diantaranya adalah bab-bab berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab 1, akan dirumuskan dan dicantumkan dengan rinci terkait pembahasan latar belakang penelitian, kemudian rumusan masalah dari penelitian yang diajukan, tujuan yang melekat dalam sebuah penelitian (dikemukakan menurut ukuran khusus serta umum), manfaat dalam penelitian (yang disebutkan secara teoritis maupun praktis) juga runtutan organisasi dalam sebuah skripsi.

BAB II Kajian Pustaka. Dalam bab II memuat sejumlah teori dan konsep yang dipakai oleh pihak peneliti yang sesuai dengan judul seperti definisi dari persoalan masalah sosial, juga pembagian bentuk persoalan Sosial dan apa yang menjadi latar belakang yang memicunya, pengertian patologi sosial, penyebab patologi sosial, pengertian pengemis, ciri-ciri pengemis, macam-macam pengemis, permasalahan yang dihadapi pengemis, faktor munculnya pengemis. Bab ini juga berisi mengenai penelitian

terdahulu yang berkaitan dengan fenomena pengemis dan adanya kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian pada muatan bab III nantinya dijabarkan dengan singkat namun jelas terkait dengan desain sebuah penelitian (dalam hal ini bisa berupa pendekatan penelitian serta metode penelitian, partisipan, tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang didalamnya terdiri dari (observasi, wawancara, studi dokumentasi, studi litetur), teknik analisis data didalamnya terdapat (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan), uji keabsahan data (triangulasi, member checking, expert opinion).

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada uraian bab IV hasil penelitian yang dimaksudkan akan mencakup penyajian data berkaitan terhadap Fenomena Pengemis Sebagai Bentuk Patologi Sosial pada lokasi dilangsungkannya sebuah penelitian. Serta analisis data dimana nantinya menyajikan keseluruhan temuan saat penelitian.

BAB V Penutupan. Dalam bab penutupan ini di dalamnya meliputi kesimpulan dan saran, selanjutnya disambung oleh bab daftar pustaka yang dilengkapi sejumlah lampiran yang mendukung.